

PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PELAYANAN KESEHATAN PAZ AL-KASAW DI RUMAH PAZTI HASANUDDIN

Role of Social Media on PAZ Al-Kasaw Healthcare at PAZTI Hasanuddin House

Ana Sofiah Fitriani^{1*}, Ridwan M. Thaha², Muh. Arsyad Rahman³

¹Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Hasanuddin, anasofiahfitriani@gmail.com

²Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Hasanuddin, ridwan609@yahoo.com

³Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Hasanuddin, muh.arsyadrahman@yahoo.com

Alamat Korespondensi: Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 082346221583

Kata Kunci:

Media sosial;
pelayanan kesehatan;
pengobatan tradisional;
paz;
terapi;

Keywords:

Social media;
healthcare;
traditional medicine;
paz;
therapy;

ABSTRAK

Latar Belakang: Pada akhir tahun 2018 muncul di media sosial sebuah pengobatan tradisional asal Indonesia bernama PAZ Al-Kasaw yang memiliki jargon pengobatan tanpa operasi, tanpa alat, tanpa obat, tanpa jimat. Penggunaan media sosial di bidang kesehatan sangat marak dilakukan, tapi belum ada penelitian yang membahas tentang peran media sosial terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional.

Tujuan: Mengetahui peran media sosial terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan PAZ Al-Kasaw di Rumah PAZTI Hasanuddin. **Metode:** Jenis Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian ada 7 informan yang terdiri dari 5 pasien dan 2 keluarga pasien yang memanfaatkan pelayanan kesehatan PAZ Al-Kasaw di Rumah PAZTI Hasanuddin. Sumber informan ditentukan secara *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di Rumah PAZTI Hasanuddin di bulan Juni-September 2023. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan telaah dokumen yang dianalisa menggunakan metode *content analysis*. **Hasil:** Ditemukan bahwa media sosial sangat berperan dalam memberikan informasi kesehatan berupa testimoni orang yang menggunakan terapi PAZ Al-Kasaw, medsos sangat berperan menemukan pelayanan terapi PAZ Al-Kasaw dengan mudah yang dibantu dengan alat *Google Maps*. Media sosial kurang berperan dalam mempengaruhi perilaku kesehatan yang positif berupa mengerjakan terapi mandiri. **Kesimpulan:** Media sosial sangat berperan sebagai sumber informasi, menemukan layanan kesehatan, namun kurang berperan dalam mempengaruhi perilaku kesehatan yang positif. Diharapkan kepada pasien yang telah melakukan pelayanan kesehatan PAZ Al-Kasaw agar mengerjakan terapi mandiri secara rutin.

ABSTRACT

Background: At the end of 2018, a traditional Indonesian medicine called PAZ al-Kasaw appeared on social media, which has a treatment jargon without surgery, without tools, without drugs, without amulets. The use of social media in the health sector is very widespread, but there is no research that discusses the role of social media on the utilization of traditional health services. **Purpose:** To determine the role of social media in the utilization of PAZ Al-Kasaw health services at PAZTI Wisma Hasanuddin. **Methods:** The type of research used is qualitative research with descriptive methods. There were 7 informants consisting of 5 patients and 2 patients' families who utilized PAZ Al-Kasaw health services at PAZTI Hasanuddin House. The source of informants was determined by purposive sampling. The research was conducted at PAZTI Hasanuddin House from June to September 2023. Data obtained from interviews and document reviews were analyzed using the content analysis method. **Results:** Based on the results of the study, it was found that social media is very instrumental in providing health information in the form of testimonials of people who use PAZ Al-Kasaw therapy, social media is very instrumental in finding PAZ Al-Kasaw therapy services easily assisted by the Google Maps tool. Social media plays less of a role in influencing positive health behavior in the form of doing independent therapy. **Conclusion:** Social media is very instrumental as a source of information, finding health services, but has less role in influencing positive health behavior. It is hoped that patients who have done PAZ al-Kasaw health services will do independent therapy regularly.

©2024 by author.

Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University.

This is an open access article under CC-BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)**PENDAHULUAN**

Jumlah pengguna pengobatan tradisional semakin meningkat di berbagai negara. Peningkatan signifikan dalam penggunaan pengobatan tradisional seperti yang dilaporkan Amerika Serikat (42%), Australia (48%), Prancis (49%), Kanada (70%), dan negara-negara berkembang seperti Cina (40%), Chili (71%), Kolombia (40%), dan negara-negara Afrika (80%).¹ Pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional (Yankestrad) di Indonesia meningkat dari 30,4% pada tahun 2013 menjadi 31,4% pada tahun 2018. Lebih lanjut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tersebut menunjukkan bahwa jenis Yankestrad yang dimanfaatkan sebagian besar masyarakat Indonesia adalah keterampilan manual (65,4%) kemudian dilanjutkan dengan penggunaan ramuan jadi, yakni sebesar 48%.

Salah satu pengobatan tradisional Indonesia yang baru muncul adalah PAZ Al-Kasaw yang sempat viral di media sosial. PAZ Al-Kasaw. PAZ adalah singkatan dari Pengobatan Akhir Zaman dan dasarnya terinspirasi dari Al-Quran. Pengobatan ini ditemukan oleh Ustadz Haris Moejahid yang

meneliti sekitar 50 jenis terapi tradisional hingga ia mampu meneliti dan merumuskan pengobatan PAZ Al-Kasaw. Metode pengobatan Paz Al-Kasaw ini tanpa operasi, alat, obat-obatan, atau jimat. Kalaupun menggunakan alat, alatnya sederhana, murah, dan mudah ditemukan, seperti palu keramik, sarung, sapu lidi, kain ganti popok, dll.²

Penelitian dari Seidu (2020) menunjukkan bahwa salah satu faktor pemungkin atau *enabling* sebuah pelayanan kesehatan diambil karena adanya faktor paparan media massa seperti televisi, radio, dan surat kabar. Televisi, radio dan surat kabar merupakan bagian dari komunikasi massa, begitupun juga internet. Komunikasi massa melibatkan pesan yang dikirim ke audiens yang banyak dan tersebar luas.³

Pencarian pengobatan dan informasi kesehatan semakin mudah dilakukan. *Web 2.0* atau *Health 2.0* atau *Medicine 2.0* disebut juga era digital menjadikan masyarakat dan pasien lebih mengandalkan internet dibandingkan dokter sebagai sumber informasi kesehatan. Media sosial yang umumnya digunakan untuk mencari dan menyebarkan informasi seperti *Facebook*, *Instagram*, *WhatsApp*, dan *Twitter* merupakan media sosial yang paling banyak digunakan oleh jutaan orang di dunia.⁴ Sebesar 21,5% masyarakat Indonesia mencari informasi kesehatan lewat media sosial dan jenis informasi yang dicari adalah terapi non farmakologi sebesar 33,9%.⁵

Salah satu penelitian menemukan bahwa media sosial terus mendapatkan momentum, pemanfaatan yang efisien dari *platform* yang tersedia dapat membantu praktik medis mencapai populasi pasien yang lebih besar dan memberikan perawatan yang lebih personal. Namun, masalah privasi dan keamanan harus dipertimbangkan saat menggunakan media sosial di lingkungan layanan kesehatan. Penelitian ini menunjukkan minat yang besar dalam menggunakan media sosial di bidang medis di semua kelompok usia, kesediaan untuk mengadopsi tampaknya lebih tinggi pada responden yang lebih muda dibandingkan dengan responden yang lebih tua. *Facebook* adalah *platform* media sosial yang paling banyak diterima di lingkungan layanan kesehatan di antara semua kelompok usia.⁶

Salah satu penelitian luar negeri yang dilakukan Guckian et al (2020) menunjukkan hasil bahwa media sosial terutama *Facebook* bukan menjadi faktor utama yang mendorong pasien untuk mendatangi suatu klinik, tetapi terdapat fakta bahwa media sosial diakses oleh pasien yang mendatangi suatu layanan kesehatan.⁷ Menurut literatur *research* yang dilakukan Farsi et al (2022) merangkum bahwa terdapat lima peran media sosial dari perspektif pasien, yaitu sebagai informasi kesehatan, *telemedicine*, menemukan layanan kesehatan, dukungan teman sebaya dan berbagi pengalaman, serta mempengaruhi perilaku kesehatan yang positif.⁸

Berdasarkan paparan di atas belum ada penelitian yang membahas tentang peran media sosial terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan terutama pengobatan tradisional dan juga penulis ingin melihat apakah pro kontra PAZ di media sosial mempengaruhi masyarakat terhadap pemanfaatan pelayanan PAZ. Maka dari itu, hal tersebut menjadi landasan untuk melakukan penelitian tentang peran media sosial terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan PAZ Al-Kasaw di Rumah PAZTI Hasanuddin.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang memuat data primer dan data sekunder. Lokasi penelitian adalah di Rumah PAZTI Hasanuddin yang terletak di Kota Makassar tepatnya di Kelurahan Tamalanrea Indah, Kecamatan Tamalanrea. Waktu penelitian dari Juni-September 2023, informan dalam penelitian ini sebanyak 7 informan yang terdiri dari 5 pasien dan 2 keluarga pasien yang menggunakan layanan kesehatan di Rumah PAZTI Hasanuddin. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, sedangkan teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Penyajian data menggunakan cara kuotasi yaitu kutipan pernyataan informan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti membandingkan dan menanyakan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan yang berbeda.

HASIL

Hasil temuan wawancara mendalam (*indepth interview*), informan menjelaskan bahwa media sosial telah memberikan informasi tentang PAZ Al-Kasaw berupa PAZ membantu ikhtiar kesembuhannya, informasi testimoni pasien, dan informasi tentang metode terapi PAZ. Kutipan wawancara dari informan pasien Rumah PAZTI Hasanuddin sebagai berikut:

“Cukup membantu dalam mencari tau beberapa testimoni..” (AB, Perempuan, 34 Tahun)

AB mengatakan bahwa peran media sosial *Youtube* baginya mampu membantu dalam mencari tahu beberapa testimoni yang sama dengan penyakitnya. Informasi yang didapatkan oleh pasien Rumah PAZTI Hasanuddin di media sosial adalah testimoni orang yang melakukan terapi PAZ Al-Kasaw, informasi tentang gambaran metode PAZ Al-Kasaw seperti apa, dan ada juga pasien mendapatkan informasi PAZ Al-Kasaw adalah pengobatan tanpa mengkonsumsi obat. Informan mendapatkan informasi di media sosial *Facebook*, *Instagram*, *Tiktok* dan *Youtube*. Keluarga pasien saat mendapatkan informasi PAZ Al-Kasaw di media sosial *Facebook* menganggap bahwa terapi PAZ merupakan hal bagus dan membuatnya lebih penasaran untuk terapi keluhan kesehatan anaknya. Keluarga pasien yang lain juga mengatakan bahwa terapi PAZ adalah yang dia cari karena tidak ingin anaknya mengkonsumsi obat selama dua tahun berturut-turut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait informasi yang didapatkan di media sosial PAZ Al-Kasaw berupa testimoni pasien tentang pengobatan PAZ Al-Kasaw, gambaran metode PAZ Al-Kasaw dan juga informasi tentang pengobatan yang tanpa mengkonsumsi obat dan operasi. Hal menarik yang informan dapatkan dari media sosial *Facebook* PAZ Al-Kasaw sehingga memiliki niat untuk melakukan terapi PAZ adalah sebagai berikut:

“Kayaknya menarik ini karena saya orangnya ini kan takut operasi meskipun dari kesehatan, tapi paling takut sama yang namanya operasi dan di situkan bilang, tanpa alat, tanpa obat, tanpa operasi, tanpa jimat. Makanya yah saya tertarik. Dan baca- baca testimoninya, dan saya tertarik setelah

membaca beberapa testimoni bahwasanya PAZ benar-benar sesuai dengan apa yang saya inginkan.” (RM, Perempuan, 35 Tahun)

RM mengatakan bahwa hal yang membuatnya tertarik dengan pengobatan PAZ Al-Kasaw karena pengobatannya tanpa operasi. Hal lain yang membuat RM tertarik adalah jargon PAZ Al-Kasaw yang tanpa operasi, tanpa alat, tanpa obat, tanpa jimat. Selain itu, yang membuatnya tertarik adalah testimoni orang yang sembuh yang mirip dengan penyakit yang diderita RM.

Informan MM menganggap bahwa terapi PAZ Al-Kasaw menarik karena melihat testimoni orang yang telah sembuh di media sosial. Kedua informan berlatar belakang kesehatan dimana RM adalah bidan, sedangkan MM adalah mahasiswa profesi apoteker. Mereka merasa tertarik karena melihat testimoni orang sembuh yang memiliki keluhan yang sama dengan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang hal yang menarik perhatian informan yaitu testimoni pasien lain yang sembuh yang memiliki keluhan yang sama dengan yang dikeluhkan informan, ada juga informan yang tertarik karena diperlihatkan perubahan sebelum dan setelah terapi. Ada pula informan yang tertarik karena slogan PAZ yang tanpa operasi, tanpa alat, tanpa obat, tanpa jimat. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa media sosial sangat berperan dalam memberikan informasi kesehatan berupa PAZ membantu ikhtiar kesembuhannya, informasi testimoni pasien, dan informasi tentang metode terapi PAZ.

Peran kedua media sosial dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan menurut perspektif pasien adalah menemukan layanan kesehatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa media sosial sangat berperan dalam menemukan tempat layanan terapi PAZ Al-Kasaw. Kutipan wawancara dari informan pasien Rumah PAZTI Hasanuddin sebagai berikut:

“Langsung ku chat, langsung kirim pesan di Tiktok. Tanya-tanya tentang keluhan ku. Si pembuat postingan cukup responsif. Dia jawab semua pertanyaan ku dan saya tanya dimana bisa terapi.” (MH, Perempuan, 26 Tahun)

MH mengatakan bahwa dia mengirim pesan ke akun pembuat postingan, konsultasi mengenai keluhan kesehatannya. Kemudian bertanya mengenai tempat untuk mendapatkan layanan terapi kesehatan PAZ Al-Kasaw. Semua informan mengatakan bahwa mereka mendapatkan informasi layanan kesehatan PAZ lewat media sosial.

Sebagian besar informan merupakan orang yang berasal dari luar daerah Makassar. Hanya tiga informan yang berasal dari Makassar, dan lainnya berasal dari Sidrap, Maros, Pangkep, dan Barru. Selain menggunakan media sosial, informan menggunakan *Google Maps* untuk membantu mereka menemukan lokasi layanan kesehatan terapi PAZ, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Mudah dijangkau, terus titiknyanya juga sesuai di maps. Maksudnya kayak ndak dicari-cari. Cuma kayaknya ndak dipinggir jalan juga jadi kalau orang yang ndak tahu yah ndak tahu. Jadi harus tahu informasinya dari orang dulu informasi tentang tempat ini. Atau ndak yah itu lewat media sosial. Yang pasti ada alamatnya.” (MM, Perempuan, 25 Tahun)

MM mengatakan bahwa lokasi layanan terapi PAZ mudah dijangkau dan titiknya sesuai di *Google Maps* jadi langsung diarahkan ke tempat lokasi terapi. Namun lokasi yang berada di dalam sebuah perumahan membuat perlu untuk mengakses alat bantu *Google Maps* untuk menemukan lokasi tempat terapi. Hal yang sama disampaikan oleh sebagian besar informan yang mengatakan bahwa lokasi layanan kesehatan mudah dijangkau bahkan oleh orang yang berasal dari luar daerah seperti Pangkep, Barru, Sidrap. Kesimpulan dari hasil wawancara informan mengenai keterjangkauan lokasi Rumah PAZTI Hasanuddin bahwa lokasi Rupaz mudah dijangkau.

Semua informan setelah melihat postingan dan mendapatkan informasi kesehatan PAZ di media sosial, mereka menghubungi pembuat konten PAZ Al-Kasaw untuk menemukan layanan kesehatan berupa terapi PAZ Al-Kasaw yang berada di media sosial yang mereka miliki. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa media sosial sangat berperan dalam menemukan layanan kesehatan PAZ Al-Kasaw dengan mudah.

Peran media sosial ketiga adalah mempengaruhi perilaku kesehatan yang positif. Hasil wawancara dengan informan mengenai peran media sosial dalam mempengaruhi perilaku kesehatan yang positif yang dalam hal ini terapi mandiri yang dibekalkan oleh terapis sebagai pengganti obat. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Iya hampir tiap hari saya dan anak-anak kerjakan terapi mandiri.” (WR, Perempuan, 33 Tahun)

WR mengatakan bahwa media sosial PAZ Al-Kasaw di Facebook mempengaruhi dirinya dan anak-anaknya untuk mengerjakan terapi mandiri setiap hari. Sama halnya dengan yang dikatakan RM dalam kutipan wawancara berikut:

“Menjadi alarm pengingat kalau sampai lalai lagi kerjakan PR.” (RM, Perempuan, 35 Tahun)

RM mengatakan bahwa media sosial menjadi pengingat untuk mengerjakan PR yaitu pekerjaan rumah dalam hal ini terapi mandiri yang diberikan oleh terapis PAZ. Namun berbeda disampaikan di atas, sebagian besar informan mengatakan bahwa media sosial tidak mempengaruhinya untuk mengerjakan terapi mandiri.

Terdapat informan yang mengatakan bahwa media sosial tidak mempengaruhinya untuk mengerjakan terapi mandiri karena dia takut ada kesalahan terapi saat melakukan terapi mandiri. Hal senada juga disampaikan oleh MH, ER, AB, MM yang mengatakan bahwa media sosial tidak mempengaruhi mereka untuk mengerjakan terapi mandiri. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa media sosial kurang berperan dalam memberikan pengaruh kesehatan yang positif yaitu mengerjakan terapi mandiri.

Bentuk pemanfaatan pelayanan kesehatan PAZ Al-Kasaw di Rumah PAZTI Hasanuddin meliputi kesesuaian layanan yang didapatkan dengan informasi yang didapatkan informan di media sosial, pemanfaatan kembali layanan terapi PAZ, kebermanfaatan yang diperoleh setelah memanfaatkan

layanan kesehatan terapi PAZ, kepuasan dan apakah informan merekomendasikan layanan terapi PAZ Al-Kasaw

Hasil temuan wawancara mendalam, informan menjelaskan tentang kesesuaian layanan terapi yang didapatkan dengan informasi yang didapatkan di media sosial. Kutipan wawancara dari informan pasien Rumah PAZTI Hasanuddin sebagai berikut :

“Alhamdulillah sesuai. Sakit kaki itu Alhamdulillah ada perubahan.” (MR, Perempuan, 42 Tahun)

MR menerangkan bahwa ekspektasinya sesuai dengan layanan terapi yang dia harapkan di media sosial. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa hal yang didapatkan tidak sesuai dengan ekspektasi. Misalnya saja AB, 34 tahun mengatakan bahwa ekspektasinya langsung kelihatan ada progres di sakit benjolannya, namun belum terlihat dan dia mengatakan bahwa akan mengerjakan gerakan terapi mandiri dan semoga kedepannya bisa hilang.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan bahwa layanan kesehatan ada yang sesuai dengan informasi yang didapatkan di media sosial, namun ada juga yang masih butuh terapi mandiri agar penyakitnya sembuh.

“Nanti ku kerjakan sesuai instruksikan toh saya kabari ki.” (AB, Perempuan, 34 Tahun)

AB mengatakan bahwa dia masih memikirkan kapan akan datang kembali lagi, karena saat itu dia akan mengerjakan terapi mandiri di rumah hal senada juga dikatakan MM, dan WR. Namun hal berbeda dikatakan oleh MH yang akan datang kembali memanfaatkan layanan terapi. Terdapat juga informan yang ditemui peneliti sudah melakukan terapi kesekian kalinya di Rumah PAZTI Hasanuddin, dan terdapat juga informan yang sudah mengikuti pelatihan untuk menjadi terapis PAZ Al-Kasaw.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan tentang pemanfaatan kembali layanan terapi PAZ di Rumah PAZTI Hasanuddin sebagian informan ada yang memanfaatkan kembali layanan terapi PAZ dan sebagian lagi memutuskan untuk mengerjakan terapi mandiri di rumah.

Hasil wawancara pada informan mengenai manfaat yang dirasakan adalah semua informan mendapatkan manfaat setelah terapi PAZ di Rumah PAZTI Hasanuddin. Baik berupa manfaat ada perubahan yang lebih baik untuk keluhan kesehatannya, maupun mendapatkan bekal gerakan untuk menterapi anaknya sendiri di rumah sebagaimana kutipan berikut:

“Kan saya didiagnosa kista. Awalnya 5, hampir 6. Tapi kata dokter belum bisa dilakukan operasi pengangkatan kalau ukurannya belum sampai 6 centi. Makanya saya coba cari cara selain operasi itu bisa tidak ada cara tidak yah yang bisa supaya menyembuhkan kista itu. Kemudian saya liat PAZ, Alhamdulillah tertarik dan setelah terapi sekarang kistanya ukurannya 0,45.” (RM, Perempuan, 35 Tahun)

“Memberi bekal orang tua untuk terapi mandiri di rumah.” (ER, Laki-laki, 33 Tahun)

Hasil wawancara, kepuasan informan sebagian besar adalah puas dengan layanan terapi PAZ Al-Kasaw yang didapatkan di Rumah PAZTI Hasanuddin karena mengatakan kualitas layanan terapi sudah bagus dan terapisnya ramah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Eee bagus. Bagus. Tempatnya bersih, nyaman karena memang saya cari terapisnya akhwat maka sama-sama nyaman kan.” (AB, Perempuan, 34 Tahun)

“Pelayanannya Alhamdulillah bagus. Paztroopernya ramah-ramah.” (RM, Perempuan, 35 Tahun)

Informan merekomendasikan terapi PAZ Al-Kasaw kepada keluarga dan orang terdekatnya baik itu tetangga maupun teman kantornya. Berikut kutipan wawancara:

“Iya, saya sempat merekomendasikan ke saudara. Dengan cara memberikan informasi terkait terapi, menceritakan tentang kemajuan kesehatan yang kami alami saat ini setelah terapi.” (AB, Perempuan, 34 Tahun)

Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan PAZ di Rumah PAZTI Hasanuddin sebagian sesuai dengan ekspektasi yang diterima di media sosial, sebagian informan ada yang memanfaatkan kembali layanan terapi, semua informan mendapatkan manfaat setelah menerima layanan terapi, dan sebagian besar informan puas dengan kualitas layanan terapi dan merekomendasikan terapi PAZ di Rumah PAZTI Hasanuddin.

PEMBAHASAN

Berdasarkan PP No. 46 Tahun 2014, informasi kesehatan adalah data kesehatan yang telah diolah atau diproses menjadi bentuk yang mengandung nilai dan makna yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan dalam mendukung pembangunan kesehatan.⁹ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada seluruh informan, menunjukkan bahwa mereka mendapatkan informasi kesehatan melalui media sosial. Informasi kesehatan yang mereka terima adalah adanya testimoni pasien dengan keluhan yang sama, informasi tentang terapi PAZ Al-Kasaw dimana pengobatan tersebut tanpa obat dan tanpa operasi.

Menurut hasil kajian yang dilakukan oleh Syaifulloh, masih ada kelompok yang mempercayai pengobatan tradisional sebagai “jalan pintas” kesembuhan. Motivasi mereka untuk menjalani pengobatan tradisional adalah faktor ekonomi, kekhawatiran pada efek samping yang disebabkan pengobatan medis, dan juga tertarik pada testimoni pasien yang sembuh.¹⁰

Bagi sebagian besar masyarakat, khususnya kaum muda, situs jejaring sosial merupakan sumber pertama untuk menemukan informasi umum dan informasi terkait kesehatan. Banyak orang yang memiliki masalah medis sekarang mencari jawaban di *web* dan secara virtual dapat memperolehnya kapan saja dari mana saja. Media sosial juga telah mengubah cara pasien memperoleh informasi tentang prosedur pelayanan kesehatan. Media sosial populer terbukti efektif dan ampuh untuk menyebarluaskan informasi kesehatan, mengkampanyekan upaya promotikesehatan dan juga dapat diakses secara online seperti *Youtube, Facebook, Twitter, MySpace*, dan *Second Life*, serta *image sharing, mobile technology* dan *blog*.⁴ Media sosial yang umumnya digunakan untuk mencari dan menyebarkan informasi seperti *Facebook, Instagram, WhatsApp*, dan *Twitter* merupakan media sosial yang paling banyak digunakan oleh jutaan orang di dunia.⁵

Tujuh informan dalam penelitian ini menggunakan media sosial *Facebook*, *Instagram*, *Tiktok*, dan *Youtube* sebagai sumber informasi media sosialnya. Hasil wawancara dengan informan yang melakukan terapi PAZ di Rumah PAZTI Hasanuddin menunjukkan bahwa mereka tertarik dengan informasi yang mereka terima di media sosial karena tertarik dengan metode terapi yang tanpa obat dan tanpa operasi. Terdapat informan yang merupakan keluarga pasien yang menerima informasi bahwa terapi PAZ Al-Kasaw memberikan bekal terapi mandiri yang dapat dikerjakan di rumah. Media sosial dalam penelitian ini sangat berperan sebagai sumber informasi kesehatan bagi informan, terutama dalam menemukan informasi kesehatan berupa testimoni orang yang sembuh menggunakan PAZ Al-Kasaw dan juga informasi mengenai metode terapi PAZ Al-Kasaw.

Media sosial kini telah menjadi media promosi dari mulut ke mulut yang baru. Sumber daya berbasis *web* semakin banyak digunakan dan sangat dihargai untuk membuat keputusan perawatan kesehatan, termasuk menemukan pelayanan kesehatan. Hasil temuan Farsi (2022) menunjukkan sejumlah besar pasien saat ini mencari layanan kesehatan di media sosial. Beberapa membuat keputusan setelah melakukan penelitian komprehensif tentang kualifikasi akademik dan pengalaman praktisi, sementara yang lain mengikuti emosi mereka setelah menemukan postingan yang menarik atau gambar yang menarik.⁸

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa media sosial berpengaruh dalam menemukan layanan kesehatan PAZ Al-Kasaw. Para informan menggunakan media sosial untuk mencari tahu tempat layanan terapi dengan menghubungi akun media sosial pembuat postingan tentang PAZ. Ada pula yang menggunakan bantuan *Google Maps* untuk memudahkan mereka menemukan lokasi layanan terapi PAZ Al-Kasaw di Rumah PAZTI Hasanuddin.

Hal ini sejalan dengan temuan Anawade, et al (2024) yang mengatakan bahwa penyedia layanan kesehatan menggunakan platform digital termasuk media sosial dalam edukasi, pemberdayaan, dan dukungan pasien, serta menyoroti potensinya dalam meningkatkan layanan kesehatan dan hasil akhir pasien. Pasien dan penyedia layanan kesehatan dapat berkomunikasi menggunakan media sosial.¹¹

Aplikasi layanan *google maps* sangat membantu informan dalam menemukan lokasi layanan terapi PAZ Al-Kasaw. Sebagian besar informan mengatakan bahwa lokasi Rumah PAZTI Hasanuddin mudah dijangkau meskipun informan berada di luar daerah Makassar. Berdasarkan hal di atas, media sosial sangat berperan dalam menemukan pelayanan kesehatan PAZ Al-Kasaw dengan mudah yang dibantu dengan alat *google maps*.

Perilaku kesehatan positif seperti aktivitas fisik atau makan sehat dapat mencegah atau membalikkan risiko berbagai kondisi kronis. Menurut *World Health Organization* (WHO), aktivitas fisik memiliki manfaat kesehatan bagi jantung, tubuh, dan pikiran. Aktivitas fisik berkontribusi dalam mencegah dan menangani penyakit tidak menular seperti penyakit kardiovaskular, kanker, dan diabetes.¹²

Dalam penelitian ini perilaku kesehatan yang positif adalah mengerjakan gerakan terapi mandiri yang diberikan oleh terapis. Gerakan-gerakan tersebut menjadi pengganti obat bagi pasien, karena terapi

PAZ merupakan terapi yang tanpa operasi, tanpa alat, tanpa obat, tanpa jimat. Jadi gerakan terapi menjadi “obat” yang diberikan kepada pasien agar dapat dikerjakan di rumah tanpa harus terlalu sering datang ke tempat terapi. Terapi PAZ Al-Kasaw merupakan terapi yang mengubah gaya hidup pasiennya, karena dianjurkan untuk melakukan aktivitas fisik, mengubah kebiasaan gerakan yang memperparah kondisi tubuh. Contohnya adalah gerakan membungkuk yang sebaiknya dihindari bagi pasien yang terdiagnosa tipe tubuh C yang melengkung, maka gerakan membungkuk sebaiknya dihindari.

Melalui platform media sosial, pelayanan kesehatan dapat menyebarkan pesan positif kepada populasi pengguna yang luas dengan cepat dan mempengaruhi perilaku yang lebih sehat melalui penguatan sosial. Media sosial telah membantu pasien untuk mematuhi pengobatan, mengakses pedoman perawatan kesehatan, dan mengadopsi kebiasaan kesehatan yang positif dalam berbagai tingkatan.⁸ Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial kurang memberikan pengaruh kepada informan untuk mengerjakan terapi mandiri. Hanya dua informan yang memberikan pernyataan bahwa mereka mengerjakan terapi mandiri setiap hari karena melihat postingan di media sosial. Kedua informan tersebut merupakan pasien dan keluarga pasien yang telah mengikuti pelatihan terapi PAZ Al Kasaw.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulen, et al (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan frekuensi, durasi, penggunaan media sosial dan internet dengan perilaku. Perilaku yang dimaksud di sini adalah perilaku seksual remaja dimana semakin sering dan lama menggunakan internet, menyebabkan positifnya perilaku seksual beresiko. Serta, apabila penggunaan internet berkonten pornografi yang tinggi dan media sosial yang tidak sehat maka remaja memiliki kesempatan melakukan perilaku seksual beresiko.¹³

Terapi mandiri yang diberikan kepada pasien biasanya ada dua sampai lima gerakan, tergantung diagnosa dan kondisi pasien. Contohnya gerakan hentak kaki ala PAZ. Dimana pasien akan diberitahu cara mengerjakan hentak kaki yang benar sesuai kaidah PAZ, atau gerakan yang sebaiknya dihindari yang bertentangan dengan kondisi pasien dimana jika gerakan tersebut dilakukan maka akan menambah penyimpangan rangka pasien. Berdasarkan hal di atas, media sosial kurang berperan dalam memberikan pengaruh perilaku kesehatan yang positif yaitu mengerjakan terapi mandiri terhadap informan.

Pemanfaatan pelayanan kesehatan merupakan hasil proses pencarian pelayanan kesehatan oleh individu maupun kelompok. Pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah pendayafungsian layanan kesehatan oleh masyarakat. Menurut Riza (2018) penggunaan pelayanan kesehatan mengacu pada setiap upaya yang dilakukan secara individu atau kolektif dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit, serta memulihkan kesehatan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.¹⁴

Dari hasil temuan di lapangan, pelayanan terapi PAZ Al-Kasaw di Rumah PAZTI Hasanuddin dimulai dari wawancara yang dihadapi pertama oleh admin Rumah PAZTI Hasanuddin yang juga merupakan terapis. Setelah wawancara, pasien akan ditangani oleh dua orang terapis yang berjenis kelamin sama dengan pasien sehingga pasien merasa lebih nyaman untuk diterapi. Proses terapi dimulai

dengan wawancara ulang kembali atau anamnesa, kemudian proses diagnosa visual dan diagnosa titik sentuh. Setelah diyakini diagnosa pasien maka terapis memberikan gerakan-gerakan terapi yang sesuai dengan kondisi tubuh pasien.

Setelah itu pasien akan dievaluasi progresnya baik dari perubahan keluhan yang dirasakan maupun titik-titik sentuh yang sakit tadi. Jika pasien menunjukkan progres maka terapis akan memberikannya gerakan terapi mandiri di rumah dan juga memberikan rekomendasi gerakan yang sebaiknya dihindari dalam keseharian agar tidak menambah parah sakitnya. Pasien juga dianjurkan untuk kontrol minimal sekali untuk melihat progres terapi mandiri yang dikerjakan di rumahnya. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa layanan kesehatan ada yang sesuai dengan informasi yang didapatkan informan di media sosial, ada yang melebihi ekspektasi, dan ada juga yang masih butuh terapi mandiri agar penyakitnya sembuh.

Hasil penelitian ini menunjukkan progres informan yang menggunakan pelayanan kesehatan di Rumah PAZTI Hasanuddin menunjukkan progres saat diterapi PAZ Al-Kasaw. Keluhan pasien pertama yaitu keluhan sakit tumit dan maag, setelah terapi sakit tumit berkurang dan maag juga berkurang. Pasien kedua dengan keluhan benjolan payudara, setelah diterapi benjolan sedikit melunak. Pasien ketiga dengan keluhan benjolan di belakang telinga, keram yang menjalar sampai pelipis, setelah diterapi, sakit pelipis sudah hilang, benjolan di telinga sudah tidak sakit. Pasien keenam dengan keluhan kista ovarium, setelah diterapi keluhan di perut berkurang dan setelah beberapa bulan cek USG (Ultrasonografi), ukuran kistanya jadi lebih kecil. Pasien kelima, dengan keluhan memar hitam di paha dan tangan pucat, setelah diterapi, badan lebih terasa segar dan tangan sudah lebih merah. Keluarga pasien keenam mempunyai keluhan *speech delay* setelah diterapi diberikan gerakan mandiri di rumah agar bisa menerapi anaknya sendiri. Keluarga pasien ketujuh mempunyai keluhan kejang epilepsi, setelah diterapi diberikan gerakan mandiri di rumah agar bisa menerapi anaknya sendiri, kabar terakhir, kejangnya sudah jarang muncul.

Salah satu contoh pelayanan kesehatan pengobatan dengan metode PAZ Al Kasaw yang dilakukan Kustiyanthi, et al (2021) ada 6 pasien yang ditangani, diantaranya keluhan sebelum terapi adalah tidak kuat berdiri lama, kaki terasa berat dan keadaan setelah terapi, kaki terasa lebih ringan. Pasien kedua dengan keluhan dada terasa sesak setelah terapi menjadi terasa lebih longgar. Pasien ketiga dengan keluhan badan terasa lemas, mual muntah, pusing, anoreksia, setelah diterapi pusing sudah tidak terasa, nafsu makan kembali, terbukti setelah terapi siang hari sampai isya sudah 3 kali makan. Pasien keempat dengan keluhan nyeri punggung bawah, progres setelah diterapi nyeri punggung bawah sudah tidak terasa. Pasien kelima dengan keluhan punggung kanan atas sering terasa sakit, progres setelah terapi, kaki terasa lebih ringan dan nyeri punggung teratasi. Pasien keenam merupakan bayi berumur 15 bulan belum bisa berjalan, terapi pada bayi baru dapat dievaluasi minimal 2 minggu setelah diterapi. Dalam penelitian ini juga menunjukkan pemanfaatan kembali layanan terapi PAZ di Rumah PAZTI Hasanuddin sebagian informan ada yang memanfaatkan kembali layanan terapi PAZ dan sebagian lagi memutuskan untuk cukup mengerjakan terapi mandiri di rumah.²

Dalam penelitian ini kepuasan informan sebagian besar adalah puas dengan layanan terapi PAZ Al-Kasaw yang didapatkan di Rumah PAZTI Hasanuddin karena mengatakan kualitas layanan terapi sudah bagus dan terapisnya ramah. Kepuasan tercapai ketika kualitas memenuhi dan melebihi harapan, keinginan dan kebutuhan pelanggan. Sebaliknya bila kualitas tidak memenuhi dan melebihi harapan, keinginan dan kebutuhan pelanggan maka kepuasan tidak tercapai.¹⁵

Dalam penelitian ini sebagian besar informan merekomendasikan terapi PAZ di Rumah PAZTI Hasanuddin kepada keluarga dan orang di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) yang menemukan bahwa 63,5% pasien mengatakan keseluruhan kualitas layanan kesehatan diterima dengan baik. Kualitas keseluruhan pelayanan keperawatan juga dikatakan baik dan 71,5% setuju bahwa mereka ingin merekomendasikan salah satu layanan kesehatan kepada keluarga dan teman-teman yang membutuhkan bantuan dalam hal layanan kesehatan. Disimpulkan bahwa penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan agar kepuasan pasien meningkat.¹⁶ Pemanfaatan pelayanan kesehatan PAZ di Rumah PAZTI Hasanuddin sebagian sesuai dengan ekspektasi yang diterima di media sosial, sebagian informan ada yang memanfaatkan kembali layanan terapi, semua informan mendapatkan manfaat setelah menerima layanan terapi, dan sebagian besar informan puas dengan kualitas layanan terapi dan merekomendasikan terapi PAZ kepada keluarganya dan orang terdekatnya.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah media sosial sangat berperan dalam memberikan informasi kesehatan berupa testimoni pasien yang menggunakan terapi PAZ dan memberikan informasi informasi tentang metode PAZ Al-Kasaw lewat media sosial *Facebook*, *Instagram*, *Tiktok*, dan *Youtube*. Media sosial sangat berperan dalam menemukan layanan terapi PAZ Al-Kasaw dengan mudah dibantu dengan *google maps*. Media sosial kurang berperan dalam memberikan pengaruh kesehatan positif mengerjakan terapi mandiri di rumah. Pada aspek pemanfaatan pelayanan kesehatan PAZ Al-Kasaw, sebagian sesuai dengan ekspektasi yang diterima informan di media sosial, sebagian informan ada yang memanfaatkan kembali layanan terapi, semua informan mendapatkan manfaat setelah menerima layanan terapi, dan sebagian besar informan puas dengan kualitas layanan terapi dan merekomendasikan terapi PAZ kepada keluarga dan orang terdekatnya. Disarankan kepada masyarakat yang pernah melakukan terapi PAZ, agar masyarakat disarankan untuk rutin mengerjakan terapi mandiri yang dibekalkan oleh terapis PAZ Al-Kasaw sebagai perubahan gaya hidup lebih sehat. Masyarakat disarankan tidak meninggalkan pengobatan konvensional dan jika dirasa tidak kunjung membaik segera memeriksakan diri ke dokter. Saran untuk terapis PAZ Al-Kasaw, agar membuat konten yang lebih banyak di media sosial berbasis video seperti *Tiktok*, konten berupa gerakan terapi bagi pasien dan agar lebih edukatif mengajari pentingnya mengerjakan terapi mandiri.

REFERENSI

1. Rifka N, Idris H. Factors Associated with the Use of Traditional Health Services in Indonesia: A Secondary Analysis of the Indonesian Basic Health Research. *Makara Journal of Health Research*. 2023;36–40.
2. Kustiyati S, Wahyuningsih IR. Pelayanan Kesehatan Dengan Metode Paz Al Kasaw. *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2021; 5(1):67.
3. Seidu AA. Using Anderson's Model of Health Service Utilization to Assess the Use of HIV Testing Services by Sexually Active Men in Ghana. *Front Public Health*. 2020;8:512.
4. Farsi D. Social Media and Health Care, Part I: Literature Review of Social Media Use by Health Care Providers. *Journal of Medical Internet Research*. 2021;23(4):e23205.
5. Budi S A E. Profil Faktor Yang Mempengaruhi Pencarian Informasi Kesehatan Secara Online Untuk Mengatasi Gangguan Kesehatan Oleh Masyarakat Indonesia. Surabaya: Fakultas Farmasi Universitas Airlangga; 2022.
6. Marsh H, Almekdash H, Rossettie S, John A, Pelham K, Magers B. Implications of Age on Social Media Utilization in Health Care Practice Development: Cross-sectional Survey Study. *JMIR Human Factors*. 2021;8(3):e27528.
7. Guckian J, Jobling K, Oliphant T, Weatherhead S, Blasdale K. 'I saw it on Facebook!' Assessing the influence of social media on patient presentation to a melanoma screening clinic. *Clinical and Experimental Dermatology*. 2020;45(3):295-301.
8. Farsi D, Martinez-Menchaca HR, Ahmed M, Farsi N. Social Media and Health Care (Part II): Narrative Review of Social Media Use by Patients. *Journal of Medical Internet Research*. 2022;24(1):e30379.
9. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2014 tentang Sistem Informasi Kesehatan.
10. Syaifulloh M.K. Faktor Kepercayaan Masyarakat terhadap Pengobatan Medis dan Alternatif. *INA-Rxiv Papers*. 2019.
11. Anawade, P. A. Sharma, D, Gahane, S. Connecting health and technology: A comprehensive review of social media and online communities in healthcare. *Cureus*. 2024: 3-1
12. World Health Organization. Physical Activity. 2022. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/physical-activity>
13. Uleng AT, Rahma R, Seweng A. Hubungan Peran Internet dengan Perilaku Seksual Remaja pada Masa Pandemi. *Hasanuddin Journal of Public Health*. 2022;3(1):47-55.
14. Riza Y. *Perilaku dan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Masyarakat Sekitar Sungai*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Aryad Al Banjari Banjarmasin; 2018.
15. Boavida de Araujo E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pasien Di Pelayanan Pendaftaran Rawat Jalan Rumah Sakit Regional Eduardo Ximenes Baucau Timor Leste Tahun 2022. *JURNIK : Jurnal Rekam Medis dan Manajemen Informasi Kesehatan*. 2022;2(2)
16. Rahmawati K, Ardiana A, Kurniawan D E. Gambaran Kepuasan Pasien yang Menggunakan Jaminan Kesehatan (BPJS) terhadap Mutu Pelayanan Keperawatan di Rumah Sakit Kabupaten Jember. *E-Journal Pustaka Kesehatan*. 2020;8(2):112-117.